

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

7.1. SIMPULAN

1. Kadar kortisol darah pada kelinci yang dilakukan laparoskopi lebih rendah secara bermakna dibanding kelinci yang dilakukan laparotomi.
2. Kadar *TGF- β* cairan peritoneum pada kelinci yang dilakukan laparoskopi ileum lebih rendah secara bermakna dibanding kelinci yang dilakukan laparotomi.
3. Derajat adhesi intraperitoneum pada kelinci yang dilakukan laparoskopi lebih rendah secara bermakna dibanding kelinci yang dilakukan laparotomi.
4. Terdapat peningkatan kadar kortisol darah yang diikuti dengan peningkatan kadar *TGF- β* cairan peritoneum pada kedua kelompok kelinci yang dilakukan tindakan bedah abdomen.
5. Terdapat peningkatan kadar *TGF- β* cairan peritoneum yang diikuti dengan peningkatan derajat adhesi intraperitoneum pada kedua kelompok kelinci yang dilakukan tindakan bedah abdomen.

7.2. SARAN

Dalam tindakan bedah abdomen, perlu diperhatikan kondisi yang memicu kortisol. Sebelum dan sesudah menjalani operasi pasien harus dalam kondisi tenang, bebas dari cemas, rasa takut, dan nyeri. Tidak menjalani puasa yang terlalu lama (puasa cukup 4 jam untuk makan, dan masih boleh minum

sampai 2 jam pre-operasi). Serta mendapatkan pembiusan dan obat anti nyeri yang memadai.

Trauma dan deposit fibrin akan memicu aktivasi *TGF- β* , sehingga selama tindakan pembedahan harus menggunakan teknik yang baik, manangani jaringan secara gentle, melakukan hemostasis dengan baik, membilas sarung tangan dengan NaCl 0,9% steril hingga bersih dari talk, dan melakukan pencucian rongga abdomen sebersih mungkin sebelum menutup luka operasi.

Ileus paralitik pasca bedah yang berkepanjangan akan menyebabkan adhesi sehingga harus dihindari, baik dengan mobilisasi dan, pemberian diet segera, atau bila perlu dengan pemberian obat prokinetik.

Untuk beberapa prosedur, tindakan bedah laparoscopi dapat menjadi pilihan apabila situasi memungkinkan misalnya berkaitan dengan ketersediaan alat, tidak ada kontra indikasi, dan pengalaman ahli bedah.